

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tanaman cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan karena mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan cabai untuk bumbu masak. Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan akan cabai semakin meningkat, peningkatan konsumsi harus diimbangi dengan peningkatan produksi cabai. Produksi cabai merah di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 96.381 ton atau 7,62% pada tahun 2021 bila dibandingkan tahun 2020, sehingga tidak heran jika harga cabai selalu mengalami fluktuasi. Harga cabai sangat berfluktuasi dan akan menjadi mahal jika saat ada perayaan hari raya, saat awal tahun dan saat musim hujan yang tinggi (Badan Pusat Statistik, 2022).

Menurut Eliyanti *et al.* (2021), cabai merah (*Capsicum annum*), hingga saat ini masih merupakan komoditas unggulan hortikultura, dengan permintaan pasar yang terus meningkat, bernilai ekonomi tinggi (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2018). Hal ini terjadi di berbagai daerah di Indonesia termasuk Provinsi Jambi, bahkan untuk memenuhi kebutuhan permintaan cabai merah Provinsi Jambi masih harus mendatangkan cabai dari daerah lain sekitar 20 ton per hari (Badan Pusat Statistik Jambi, 2019). Rendahnya ketersediaan cabai merah di pasar domestik dan luar negeri dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor hama dan penyakit merupakan salah satu faktor yang berperan besar membuat produktivitas cabai yang masih rendah (rata-rata nasional 8,47 ton ha<sup>-1</sup>), dan di Provinsi Jambi hanya 6,42 ton ha<sup>-1</sup>, sementara potensi produksi tanaman cabai merah dapat mencapai 25 ton ha<sup>-1</sup> (Badan Pusat Statistik Jambi, 2018).

Produksi tanaman cabai ini dapat lebih ditingkatkan lagi jika dalam sistem budidayanya diperbaiki dengan menerapkan teknologi yang lebih baik, diantaranya alam melakukan budidaya cabai dapat dimulai dari sumber benih yang digunakan, pemangkasan, pemupukan, penyiraman, pengendalian OPT, panen dan pasca panen (Widiwurjani dan Djarwatiningsih, 2016).

Rendahnya produktivitas cabai merah dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adalah adanya faktor gangguan hama dan penyakit baik yang terjadi di lapangan dan pengelolaan pascapanen. Salah satu penyakit yang penting dan sering terdapat pada pertanaman cabai adalah penyakit antraknosa (patek) yang disebabkan oleh cendawan *Colletotrichum* sp. Penyakit antraknosa merupakan kendala biotik paling besar dalam usaha tani cabai, adanya organisme pengganggu tanaman tersebut dapat menyebabkan penurunan produksi dan mutu buah cabai. Kehilangan hasil buah cabai karena penyakit antraknosa mencapai 100% bila pengendaliannya kurang tepat, biasanya kerusakan paling tinggi karena penyakit antraknosa terjadi pada musim hujan.

Gejala penyakit pada buah diawali timbulnya bercak bercak coklat kehitaman yang menjadi busuk lunak, dibagian tengah bercak terdapat kumpulan titik-titik hitam, jika kondisi lapangan mendukung bercak terus meluas dan dapat mencapai hampir seluruh buah lalu mengering dan mengeriput. Pada serangan yang berat penyakit antraknosa (*Colletotrichum* sp.) dapat menggagalkan panen hingga 100% (Semangun, 2018). Menurut Herwidyawati, *et al.* (2016). Gejala antraknosa tidak hanya terjadi pada buah, tetapi juga menyebar ke bagian tanaman lainnya seperti daun, ranting, cabang, perbungaan. Buah yang terserang berat bercaknya mengering dan disaat kondisi penyakit yang parah buah berubah menjadi kecoklatan seperti warna sekam lalu mengering dan mengkerut sehingga menimbulkan kerugian yang besar. Jika kejadian penyakit ini terjadi pada musim penghujan akibatnya produksi cabai sangat rendah.

Pengendalian penyakit antraknosa pada cabai secara umum banyak dilakukan dengan sanitasi lingkungan kebun, pengolahan tanah, pengendalian hayati, dan aplikasi fungisida sintetis, namun ketergantungan pada pestisida sintetis menyebabkan patogen resisten terhadap pestisida tersebut dan dapat merusak lingkungan serta meninggalkan residu pada buah, oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian yang ramah lingkungan seperti dengan memanfaatkan agen pengendali hayati. Penggunaan pestisida sintetis yang tidak tepat membahayakan kesehatan petani, konsumen, dan mikroorganisme non target serta berdampak pada pencemaran

lingkungan baik tanah dan air. Menurut Pamungkas, (2016) Sistem pertanian berbasis bahan *high input energy* seperti pestisida sintetik dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan terutama lingkungan pertanian. Berdasarkan hal uraian diatas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “**Keparahan Penyakit Antraknosa (*Colletotrichum sp.*) Pada Tanaman Cabai di Kota Jambi**”.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keparahan penyakit antraknosa pada tanaman cabai di Kota Jambi dan faktor-faktor budidaya yang mempengaruhi tingkat keparahan penyakit antraknosa.

## **1.3 Manfaat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Jurusan Agroekoteknologi di Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tingkat keparahan penyakit antraknosa pada tanaman cabai di Kota Jambi, dan faktor-faktor budidaya yang diduga mempengaruhi tingkat keparahan penyakit antraknosa.